

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inovasi di bidang teknologi komunikasi telah menciptakan berbagai platform media kontemporer yang mentransformasi metode masyarakat dalam mengakses informasi. Hadirnya platform digital membuat publik beralih ke media sosial sebagai sumber berita karena dianggap lebih praktis dan menawarkan informasi secara instan. Namun, kemudahan akses ini memiliki kelemahan dalam proses penyaringan konten. Kredibilitas informasi di platform media sosial sulit diverifikasi mengingat siapapun dapat menyebarkan konten secara anonim. Situasi ini mempercepat penyebaran informasi palsu di masyarakat.

Karakteristik media sosial yang serba cepat kini menjadikannya turut berperan dalam proses jurnalistik, mulai dari pengumpulan, pembuatan, hingga penyebaran. Tantangan muncul bagi para jurnalis ketika sifat personal media sosial membentuk perspektif kebenaran yang subjektif. Para pengguna memiliki kebebasan penuh untuk membagikan informasi tanpa verifikasi faktual. Hal ini berkaitan dengan salah satu fitur utama media sosial yaitu konten buatan pengguna, di mana seluruh materi sepenuhnya dikendalikan oleh penggunanya. Kebebasan dalam membuat konten ini kerap menghasilkan informasi viral yang

dengan cepat menyebar di kalangan pengikut atau teman di platform sosial. Penyebaran informasi melalui media sosial telah menciptakan tantangan baru dalam hal verifikasi konten.

Berdasarkan data yang dirilis Dewan Pers Indonesia, tercatat sekitar 43.000 portal online yang mengklaim diri sebagai situs berita. Namun, dari total tersebut, kurang dari 300 situs yang telah mendapatkan verifikasi resmi sebagai portal berita yang sah¹. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi besar penyebaran informasi tidak terverifikasi dari puluhan ribu situs yang belum terakreditasi. Lebih mengkhawatirkan lagi, menurut catatan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo), terdapat sekitar 800.000 situs di Indonesia yang telah teridentifikasi sebagai media penyebar informasi palsu atau hoaks.² Angka ini mengindikasikan besarnya tantangan dalam menjaga kredibilitas informasi di ranah digital Indonesia.

Perkembangan media sosial juga telah mengubah cara institusi media menyebarkan informasi. Menurut Rani Dwi Lestari (2020), Instagram menjadi salah satu sarana utama dalam publikasi jurnalistik karena mampu memuat konten berita dalam berbagai bentuk seperti foto, caption, video, dan narasi.³ Tren ini

¹ Data Pers Indonesia," Dewan Pers Indonesia, diakses 12 November 2024, <https://dewanpers.or.id/data/dataindonesia>.

² Menkominfo: 800.000 Situs di Indonesia Terindikasi Menyebarkan Hoaks," Kementerian Komunikasi dan Informatika, 23 Januari 2023, https://kominfo.go.id/content/detail/35589/menkominfo-800000-situs-di-indonesia-terindikasi-menyebarkan-hoaks/0/berita_satker.

³ Rani Dwi Lestari, "Jurnalisme Digital dan Etika Jurnalisme Media Sosial: Studi pada Akun Instagram @tempodotco dan @tribunjogja", *Jurnal IPTEK-KOM* Vol. 22, No. 2 (2020): 159–174, <https://doi.org/10.33164/iptekom.22.2.2020.159-174>.

mendorong banyak institusi pers untuk mengintegrasikan media sosial, khususnya Instagram, dalam strategi distribusi informasi mereka. Jurnalisme media sosial sendiri dipahami sebagai praktik jurnalistik yang dilakukan melalui media sosial dari tahap pencarian informasi, produksi konten, hingga publikasi. Fakta ini menunjukkan bahwa penggunaan platform seperti Instagram tidak hanya populer di kalangan pengguna umum, tetapi juga menjadi bagian dari ekosistem kerja jurnalistik profesional. Dalam konteks ini, akun-akun lokal seperti @MerapiUncover pun berpotensi berperan dalam praktik jurnalisme digital berbasis komunitas.

Maka fenomena tersebut melahirkan kebutuhan akan proses gatekeeping yang ketat dalam penyebaran informasi di media sosial. Akun-akun pewarta seperti @Merapi_Uncover yang fokus pada pemberitaan wilayah tertentu memiliki tanggung jawab besar dalam memverifikasi dan menyaring informasi sebelum disebarkan ke publik.

Akun @MerapiUncover merepresentasikan fenomena citizen journalism yang semakin berkembang di era digital, di mana individu atau kelompok non-profesional dapat memiliki pengaruh dan jangkauan yang sebanding dengan media mainstream. Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti karena mengubah lanskap komunikasi massa tradisional, di mana gatekeeper informasi tidak lagi terbatas pada institusi media formal dengan struktur redaksi yang terorganisir. Dengan basis pengikut yang mencapai lebih dari 700.000 orang, akun ini

menunjukkan bagaimana media sosial dapat mendemokratisasi proses penyebaran informasi, sekaligus menciptakan tantangan baru dalam hal akuntabilitas dan standar jurnalistik. Posisi unik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana proses gatekeeping berkembang dalam konteks yang berbeda dari media konvensional, di mana tanggung jawab editorial tidak lagi terpusat pada lembaga formal tetapi tersebar pada individu yang memiliki pengaruh digital.

Karakteristik konten yang dikelola oleh @MerapiUncover menunjukkan kompleksitas dalam manajemen informasi yang sensitif dan memiliki dampak langsung terhadap masyarakat. Informasi mengenai bencana alam, kecelakaan, dan kondisi infrastruktur memerlukan tingkat verifikasi yang tinggi karena dapat mempengaruhi keputusan dan tindakan masyarakat dalam situasi darurat. Hal ini menciptakan dilema etis dan metodologis yang menarik untuk diteliti, yaitu bagaimana seorang relawan tanpa pelatihan jurnalistik formal dapat mengelola informasi yang memiliki potensi dampak sosial yang besar. Proses seleksi dan kurasi informasi dalam konteks ini tidak hanya melibatkan pertimbangan faktual, tetapi juga dampak psikologis dan sosial terhadap masyarakat yang menerima informasi tersebut. Penelitian terhadap akun ini dapat mengungkap mekanisme pengambilan keputusan yang dilakukan oleh gatekeeper non-profesional dalam menangani informasi kritis, serta strategi yang digunakan untuk menyeimbangkan kecepatan penyebaran informasi dengan akurasi dan tanggung jawab sosial.

Fokus geografis @MerapiUncover pada wilayah Yogyakarta dan sekitarnya memberikan konteks penelitian yang unik dalam memahami bagaimana proses gatekeeping beroperasi dalam setting lokal yang memiliki karakteristik budaya, geografis, dan sosial yang spesifik. Yogyakarta sebagai wilayah dengan kerentanan tinggi terhadap bencana alam, terutama aktivitas Gunung Merapi, menciptakan kebutuhan informasi yang sangat spesifik dan mendesak bagi masyarakat lokal. Konteks ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana proximity dan relevansi lokal mempengaruhi proses seleksi dan penyebaran informasi, serta bagaimana pengetahuan lokal dan pengalaman empiris mempengaruhi kredibilitas dan kepercayaan masyarakat terhadap sumber informasi non-formal. Selain itu, dinamika sosial dan budaya Yogyakarta yang unik, dengan perpaduan tradisi dan modernitas, memberikan latar belakang yang kaya untuk memahami bagaimana praktik gatekeeping beradaptasi dengan konteks lokal yang spesifik.

Penelitian terhadap @MerapiUncover menawarkan kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan teori gatekeeping dalam konteks yang belum banyak diteliti secara mendalam. Konsep gatekeeping tradisional yang dikembangkan dalam konteks media massa konvensional perlu diadaptasi untuk memahami fenomena media sosial yang lebih kompleks dan dinamis. Akun ini menjadi kasus yang ideal untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor seperti algoritma platform, interaksi audiens, dan karakteristik teknologi digital

mempengaruhi proses gatekeeping. Penelitian ini dapat mengungkap mekanisme gatekeeping yang lebih partisipatif dan interaktif, di mana audiens tidak hanya menjadi penerima pasif tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses seleksi dan validasi informasi melalui komentar, sharing, dan bentuk engagement lainnya. Hal ini dapat memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam memahami evolusi konsep gatekeeping di era digital, serta implikasinya terhadap praktik komunikasi massa dan jurnalisisme kontemporer.

Studi kasus pada akun @Merapi_Uncover menjadi relevan mengingat perannya sebagai sumber informasi lokal yang memiliki jangkauan luas di wilayah sekitaran Yogyakarta. Proses gatekeeping yang diterapkan oleh akun ini dapat menjadi model pembelajaran tentang bagaimana media sosial dapat berperan dalam penyebaran informasi yang bertanggung jawab di era digital.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana proses gatekeeping dalam pengelolaan konten pada akun Instagram @MerapiUncover?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui proses gatekeeping dalam pengelolaan konten pada @MerapiUncover

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1.4.1.1 Penelitian ini membantu dalam pengembangan serta menambah wawasan literatur akademik terkait proses gatekeeping di media sosial.

1.4.1.2 Hasil akhir dari penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti, akademisi, dan juga mahasiswa yang tertarik dengan topic mengenai gatekeeping, dan media sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Hasil penelitian dapat menjadi panduan praktis bagi individu atau komunitas yang mengelola media sosial, membantu mereka mengembangkan praktik gatekeeping yang lebih efektif dan etis.

1.4.2.2 Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran publik tentang proses di balik penyebaran informasi di media sosial, mendorong literasi media yang lebih baik di kalangan pengguna media sosial.

1.4.2.3 Pemahaman yang lebih baik tentang proses gatekeeping dapat membantu mengoptimalkan peran media sosial sebagai saluran informasi yang cepat, akurat, dan bertanggung jawab, terutama dalam situasi darurat atau isu-isu lokal penting.

1.5 Metodologi Penelitian

Menurut Sugiyono, metodologi penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan dalam upaya untuk menemukan atau mendapatkan data demi goal atau kegunaan tertentu.⁴

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan kerangka berpikir yang membentuk perspektif seseorang dalam memandang realitas dan memengaruhi tindakan mereka dalam mencapai tujuan (Guba & Lincoln, 2005).⁵ Sebagai landasan filosofis, paradigma berfungsi sebagai pedoman dalam proses penelitian untuk memahami fenomena yang dikaji.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Paradigma ini memandang bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi dan interpretasi dari individu-individu yang terlibat di dalamnya (Berger & Luckmann, 1966)⁶. Konstruktivisme sosial meyakini bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang realitas terbentuk melalui interaksi sosial dan proses-proses interpretasi yang dilakukan oleh para aktor sosial.

⁴ Qotrun A, Metodologi penelitian: pengertian, jenis, manfaat, dan tujuan, Gramedia, 16 November 2024, <https://www.gramedia.com/literasi/metodologi-penelitian/>

⁵ Lincoln, Y. S., Lynham, S. A., & Guba, E. G. (2011). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences, revisited. *The Sage handbook of qualitative research*, 4(2), 97-128.

⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Garden City, NY: Anchor Books, 1966), 1-2

Paradigma ini sangat sesuai digunakan dalam penelitian ini karena praktik gatekeeping yang dikaji tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial antara pengelola akun, kontributor konten, dan audiens. Melalui paradigma konstruktivisme, peneliti dapat memahami bagaimana makna, keputusan, dan kebijakan pengelolaan informasi dikonstruksi bersama dalam konteks sosial budaya Yogyakarta dan lingkungan digital Instagram.

Paradigma ini juga memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam nilai-nilai, pengalaman, serta norma-norma yang memengaruhi bagaimana informasi dipilih, disunting, atau bahkan ditahan untuk tidak dipublikasikan. Hal ini tidak hanya memperlihatkan bagaimana proses gatekeeping berjalan, tetapi juga bagaimana makna dibentuk dan dinegosiasikan dalam setiap proses pengambilan keputusan.

Dengan demikian, konstruktivisme sosial menjadi landasan filosofis yang kokoh untuk menjelaskan kompleksitas sosial dalam praktik gatekeeping digital yang tidak sekadar teknis, tetapi juga sangat bernuansa sosial, etis, dan kultural.

1.5.2 Metode Penelitian

Metode penelitian, merupakan sekumpulan prosedur, teknik, dan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan

menginterpretasikan data dalam suatu studi (Haryono 2020).⁷ Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena gatekeeping yang terjadi di media sosial Instagram, khususnya pada akun @merapi_uncover.

Studi kasus merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif di mana peneliti melakukan penyelidikan secara sistematis dan mendalam terhadap suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata (Haryono, 2020).⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena fokus pada satu unit khusus yakni akun @MerapiUncover sebagai representasi praktik gatekeeping di media sosial lokal. Studi kasus di gunakan karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam praktik penyaringan informasi yang kontekstual, kompleks, dan berbasis interaksi sosial. Studi ini menggali bagaimana nilai, norma, dan interaksi antara aktor-aktor sosial mempengaruhi proses seleksi dan verifikasi informasi.

Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi praktik gatekeeping secara menyeluruh dengan mempertimbangkan dimensi

⁷ Haryono, C. G. (2020). *Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).

⁸ Haryono, C. G. (2020). *Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).

kualitatif dari pengalaman, persepsi, dan makna yang dikonstruksi oleh pengelola akun, kontributor, dan audiens.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai praktik gatekeeping di media sosial serta implikasinya bagi literasi media dan penyebaran informasi di era digital. Pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pengelola akun @merapi_uncover, kontributor konten, serta audiens yang terlibat. Selain itu, peneliti juga akan melakukan analisis konten pada postingan dan interaksi di akun tersebut. Data yang terkumpul akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, serta makna yang terbangun dalam praktik gatekeeping di akun @merapi_uncover.

1.5.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam studi kasus ini adalah individu-individu yang terlibat dalam proses pengelolaan dan kontribusi konten pada akun Instagram @MerapiUncover seperti :

1.5.3.1 Pengelola akun.

Individu yang bertanggung jawab atas seleksi, verifikasi, dan penyajian informasi yang diunggah di akun @MerapiUncover. Pengelola akun ini terdiri dari Totok Hartanto Hartanto, pendiri akun,

dan beberapa administrator yang terlibat dalam proses penyaringan dan pengelolaan konten.

Dengan kriteria, Pengelola akun harus memiliki pengalaman langsung dalam menyaring dan mengelola konten yang diunggah di akun @MerapiUncover. Mereka juga harus memiliki wawasan mendalam tentang tujuan dan visi akun, serta terlibat aktif dalam proses verifikasi dan seleksi informasi.

1.5.3.2 Kontributor konten.

Individu-individu yang menyuplai informasi atau materi seperti foto, video, dan teks kepada akun @MerapiUncover. Mereka dapat berasal dari komunitas lokal, relawan, atau warga biasa yang aktif memberikan kontribusi informasi terkait peristiwa di kawasan Yogyakarta.

Dengan kriteria, Kontributor konten yang dipilih harus merupakan individu yang pernah memberikan informasi kepada akun @MerapiUncover dalam periode tertentu. Informasi yang diberikan harus relevan dengan isu-isu lokal di sekitar Yogyakarta, seperti bencana alam, pariwisata, atau peristiwa masyarakat.

1.5.3.3 Audiens akun.

Pengguna Instagram yang mengikuti akun @MerapiUncover dan aktif berinteraksi melalui komentar, pesan langsung, atau unggahan ulang konten. Responden akan dipilih berdasarkan tingkat

aktivitas interaksi mereka dengan akun untuk memberikan wawasan tentang penerimaan dan persepsi audiens terhadap proses gatekeeping.

Dengan kriteria, audiens yang dipilih untuk penelitian harus memenuhi syarat sebagai pengguna aktif yang pernah terlibat dalam interaksi langsung dengan konten akun, seperti memberikan komentar, membagikan unggahan, atau mengirimkan pesan terkait konten.

Objek penelitian dalam studi kasus ini adalah proses gatekeeping yang diterapkan oleh akun Instagram @MerapiUncover. Proses ini mencakup mekanisme seleksi informasi, verifikasi, dan penyaringan konten yang dilakukan oleh pengelola akun, serta penyajian informasi kepada audiens. Akun ini dipilih sebagai studi kasus karena perannya yang signifikan sebagai sumber informasi lokal bagi masyarakat di kawasan Yogyakarta, terutama terkait aktivitas Gunung Merapi, karakteristiknya yang menggabungkan fungsi citizen journalism dengan praktik jurnalistik modern, serta jangkauannya yang luas dengan lebih dari 700.000 pengikut hingga tahun 2024 yang menunjukkan relevansi dan pengaruhnya di komunitas lokal.

1.6 Jenis Data

Data merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Dengan menggunakan data, peneliti dapat mengetahui hasil dari penelitian yang

sudah dilakukan. Untuk mendukung hasil penelitian, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:

1.5.4 Data Primer

Menurut Sugiyono (2019: 193) yang di maksud dengan data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁹ Data primer berupa hasil wawancara mendalam dengan pengelola akun @merapiuncover, kontributor konten, serta pengikut dari akun tersebut. peneliti juga akan melakukan observasi terhadap konten dan interaksi di akun @merapiuncover.

1.5.5 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2019: 193) data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data¹⁰. Data sekunder meliputi dokumen-dokumen terkait seperti pedoman pengelolaan konten(jika ada), data statistic akun, dan literature relevan tentang gatekeeping di media sosial.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam dengan pengelola akun @MerapiUncover, kontributor konten reguler, dan sampel audiens aktif untuk memahami perspektif mereka

⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019), 193.

¹⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019), 193.

tentang proses gatekeeping, observasi partisipan di mana peneliti akan mengamati dan berinteraksi dengan akun @MerapiUncover selama periode tertentu untuk memahami dinamika gatekeeping dalam praktik sehari-hari, analisis konten untuk memeriksa sampel konten yang diunggah di @MerapiUncover guna mengidentifikasi pola dan kriteria gatekeeping yang diterapkan, serta studi dokumentasi untuk menganalisis dokumen-dokumen terkait seperti pedoman pengelolaan konten.

1.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis tematik yang meliputi beberapa tahap: familiarisasi dengan data, pengkodean, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penulisan laporan.¹¹ Proses ini dimulai dengan membaca secara menyeluruh seluruh data yang dikumpulkan, kemudian mengidentifikasi dan memberi kode pada aspek-aspek penting yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Selanjutnya, kode-kode tersebut dikelompokkan menjadi tema-tema potensial yang kemudian ditinjau kesesuaiannya dengan data dan pertanyaan penelitian. Setelah tema-tema didefinisikan dan diberi nama dengan jelas, hasil analisis

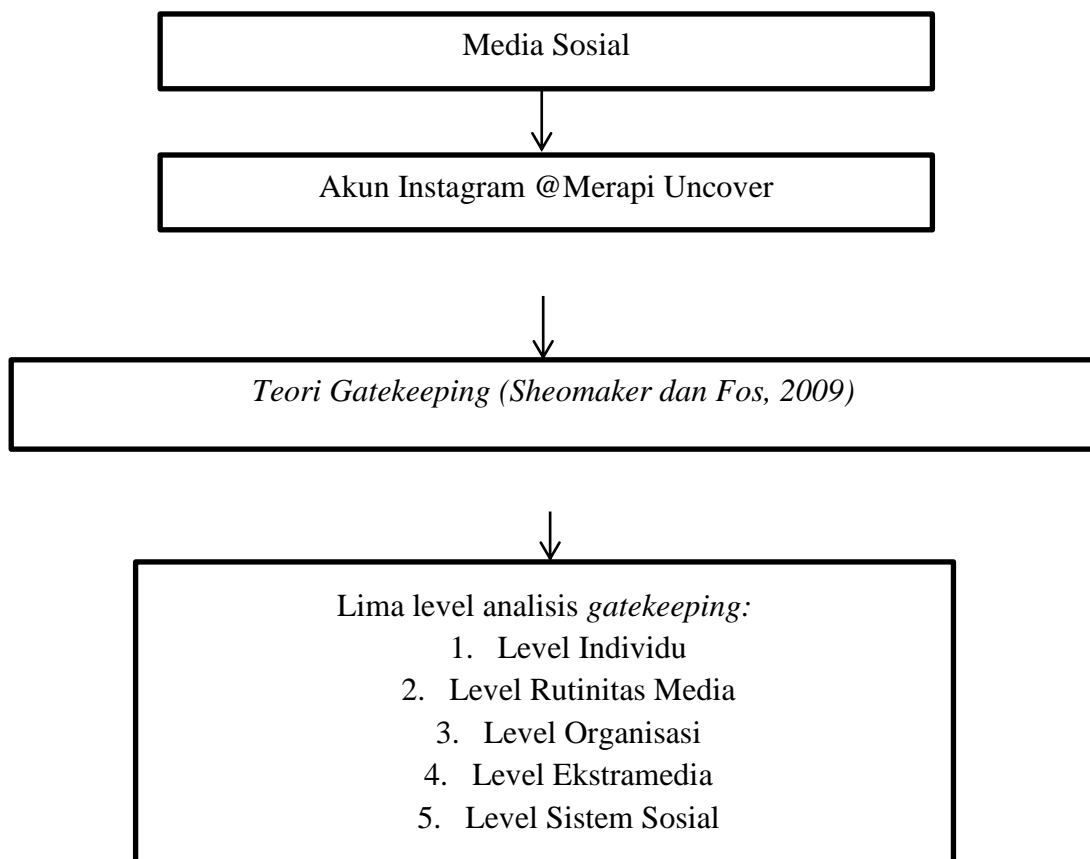
¹¹ Riza Hasan et al., “Analisis data menggunakan pendekatan tematik (Adelliani et al., 2023) yang meliputi familiarisasi, pengkodean, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penulisan laporan,” *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi dan Teknologi*, Vol 1 No 4 (2024): 151.

diintegrasikan ke dalam narasi laporan penelitian. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, triangulasi data akan dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data.

1.9 Kerangka Konsep, Definisi Konsep, dan Operasionalisasi Konsep

1.9.1 Kerangka Konsep

Gambar 1.1 Kerangka Konsep



1.9.2 Definisi Konsep

Berikut ini adalah penjelasan dari rangkaian kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini, ialah sebagai berikut:

1.9.2.1 Media Sosial

Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi konten, berkolaborasi, dan berinteraksi dalam jaringan virtual. Menurut (Shiefti Dyah Alyusi,2019) media sosial dapat didefinisikan sebagai sarana online yang mendukung interaksi sosial, teknologi yang mentransformasikan praktik komunikasi satu arah menjadi dialog interaktif, alat untuk memperkuat koneksi pengguna dengan orang yang mereka kenal atau minat yang sama, serta media yang memungkinkan penggunanya untuk saling berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan konten.¹²

1.9.2.2 Akun Instagram @Merapi Uncover

¹² Shiefti Dyah Alyusi, *Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2019), 1–10.

Akun Instagram @MerapiUncover merupakan subjek spesifik yang akan diteliti dalam penelitian ini. Akun ini menerapkan proses seleksi konten dalam penyebaran informasi melalui media sosial Instagram di Yogyakarta. Berdasarkan teori Gatekeeping yang dikemukakan oleh Shoemaker dan Vos, proses seleksi informasi melibatkan berbagai level pengaruh dalam menentukan konten yang layak dipublikasikan.¹³ Dalam konteks @MerapiUncover, proses Gatekeeping terjadi ketika admin akun melakukan kurasi dan seleksi terhadap informasi yang dikirimkan oleh warga sebelum dipublikasikan ke feed Instagram. Penelitian ini akan menganalisis secara mendalam bagaimana proses Gatekeeping diterapkan dalam seleksi dan publikasi konten di akun @MerapiUncover, mulai dari tahap penerimaan informasi dari warga hingga keputusan untuk mempublikasikan konten tersebut.

1.9.2.3 Teori Gatekeeping (Sheomaker dan Vos, 2009)

Definisi Gatekeeping menurut (Shoemaker,2009:1), gatekeeping merupakan inti dari peran media dalam kehidupan publik modern, yakni proses memilih dan menyusun bagian – bagian informasi menjadikannya sejumlah pesan yang hadir di masyarakat¹⁴. Shoemaker membagi proses gatekeeping menjadi lima level, yaitu:

¹³ Pamela J. Shoemaker dan Timothy Vos, *Gatekeeping Theory* (New York: Routledge, 2009), 75-89

¹⁴ Pamela J. Shoemaker, *Gatekeeping Theory* (New York: Routledge, 2009), 1.

- 1.9.2.3.1 **Level Individual:** fokus analisis terletak pada aspek kognitif dan karakteristik personal gatekeeper. Faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan, nilai-nilai personal, pengalaman, serta aspek demografis seperti gender, usia, dan afiliasi religius memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan dalam proses seleksi konten media. (Shoemaker & Vos,2009:33).¹⁵
- 1.9.2.3.2 **Level Rutinitas Media:** yang mencakup pola-pola kerja dan prosedur standar yang telah terlembaga dalam praktik media. Aspek ini meliputi pembatasan waktu (deadline), keterbatasan ruang, dan kriteria nilai berita yang menjadi panduan dalam seleksi konten. Rutinitas ini secara langsung membentuk realitas sosial yang dihadirkan media kepada khalayak. (Shoemaker & Vos,2009:51).¹⁶
- 1.9.2.3.3 **Level Organisasi:** proses gatekeeping dipengaruhi oleh dinamika pengambilan keputusan dalam struktur organisasi media. Hal ini mencakup mekanisme penyaringan, budaya organisasi, batasan-batasan organisasional, proses sosialisasi nilai dan norma, serta kepentingan pemilik media. (Shoemaker&Vos, 2009:62).¹⁷
- 1.9.2.3.4 **Level Ekstramedia:** membahas pengaruh dari pihak-pihak di luar organisasi media, terutama sumber berita dan sumber pendanaan.

¹⁵ Pamela J. Shoemaker and Timothy Vos, *Gatekeeping Theory* (New York: Routledge, 2009), 33.

¹⁶ Pamela J. Shoemaker and Timothy Vos, *Gatekeeping Theory* (New York: Routledge, 2009), 51.

¹⁷ Pamela J. Shoemaker and Timothy Vos, *Gatekeeping Theory* (New York: Routledge, 2009),62.

Sumber berita tidak selalu bersifat netral dan memiliki kepentingan tertentu dalam mempengaruhi agenda media. Sementara itu, ketergantungan pada sumber pendanaan seperti iklan dan pelanggan dapat mempengaruhi kebijakan editorial media. (Shoemaker&Vos, 2009:76).¹⁸

1.9.2.3.5 Level Sistem Sosial: pada level ini mengkaji bagaimana ideologi dan nilai-nilai masyarakat mempengaruhi proses gatekeeping. Ideologi dipahami sebagai sistem makna dan kepercayaan yang berasal dari konstruksi sosial, bukan sekadar preferensi individual. (Shoemaker&Vos, 2009:97).¹⁹

1.9.3 Operasionalisasi Konsep

Berdasarkan dokumen yang diberikan, konsep utama yang perlu dioperasionalisasikan:

Tabel 1.1 Operasionalisasi Konsep

Konsep.	Elemen yang Diteliti	Narasumber	Kriteria Narasumber
<i>Gatekeeping.</i>	Level individu: Latar belakang, nilai-nilai personal, dan pengalaman	Pemegang akun dan tim administrator	Pengelola akun harus terlibat langsung dalam

¹⁸ Pamela J. Shoemaker and Timothy Vos, Gatekeeping Theory (New York: Routledge, 2009), 76.

¹⁹ Pamela J. Shoemaker and Timothy Vos, Gatekeeping Theory (New York: Routledge, 2009), 97.

Konsep.	Elemen yang Diteliti	Narasumber	Kriteria Narasumber
	pengelola akun	akun.	seleksi, verifikasi, dan penyajian informasi.
	Level rutinitas media: Ketaatan pada prosedur kerja, kriteria nilai berita, dan efisiensi proses seleksi.		
	Level organisasi: Dinamika pengambilan keputusan dalam struktur pengelolaan akun.		
	Level ekstramedia: Hubungan dengan sumber informasi dan tanggapan terhadap feedback audiens.	Kontributor konten seperti relawan atau warga lokal.	Pernah memberikan informasi yang relevan terkait bencana, pariwisata, atau isu masyarakat

Konsep.	Elemen yang Diteliti	Narasumber	Kriteria Narasumber
			setempat kepada akun @MerapiUncover.
	Level sistem sosial: Pertimbangan terhadap dampak sosial dan konteks budaya.	Pengguna Instagram yang sering berinteraksi dengan akun.	Audiens yang aktif berinteraksi melalui komentar, membagikan konten, atau pesan langsung terkait informasi akun.